

## **BAB IV**

### **PERAN IBU-IBU DALAM PROGRAM *THE POWER OF EMAK-EMAK***

#### **4.1 Sejarah *the Power of Emak-emak***

*The power of emak-emak* dibentuk pada 19 Maret 2022 saat tim komunitas sedekah benih mengadakan rapat mengenai program yang akan dikerjakan beberapa bulan kedepan di tahun 2022. *The power of emak-emak* didirikan oleh pendiri sedekah benih yaitu Vincent Rumahloine yang disepakati oleh semua tim sedekah benih yang saat itu berjumlah 11 orang. Istilah *the power of emak-emak* muncul dari Vincent dengan melihat fenomena kebanyakan ibu-ibu selalu merasa dirinya paling benar hal ini ditandai beredarnya meme pada tahun 2016 dimana meme tersebut direpresentasikan melalui gambar-gambar low-definition yang memperlihatkan perilaku emak-emak yang di jalan raya, mengendarai sepeda motor tanpa helm, membonceng tiga orang anak. Bahkan saat berkendara sepeda motor, dan mengirimkan sinyal belok kiri, tetapi sepeda motor berbelok ke kanan atau bahkan sepeda motor berlawanan arah. Ketika ditegur ibu-ibu tersebut kebanyakan yang kembali memarahi orang yang menegur dan merasa dirinya paling benar. Hal tersebut yang membuat ibu-ibu dimiliki kekuatan karena merasa paling benar dan perilaku tersebut tentu bukan perilaku yang baik untuk ditiru.

Berbeda halnya dengan ibu-ibu yang ada di Cibogo, sedekah benih melihat ibu-ibu tersebut melakukan berbagai kegiatan seperti kegiatan mengelola sampah, berkebun, mengurus rumah tangga dan berkegiatan lainnya setiap hari tanpa terlihat lelah. Melihat aktivitas tersebut sehingga sedekah benih menyetujui untuk menamai kelompok ibu-ibu tersebut dengan *the power of emak-emak*. Adapun power atau

kekuatan yang dimaksudkan disini bernilai positif berbeda dengan fenomena awal munculnya istilah *the power of emak-emak* yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun power atau kekuatan yang dapat dilihat dari kelompok ibu-ibu ini yaitu dari respon ibu-ibu yang tidak pernah terlihat lelah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dalam mengurus rumah tangga dan berkegiatan sosial dengan berkebun dan mengelola sampah serta kegiatan lainnya. Hal ini yang membuat sedekah benih menetapkan bahwa kelompok ibu-ibu tersebut dinamai *the power of emak-emak*.

*The power of emak-emak* menerima anggota baru dengan cara yang biasa disebut refferal rekrutmen dimana dalam dunia kerja pola tersebut diterapkan oleh perusahaan dengan meminta rekomendasi kepada karyawannya sendiri. Hal itu yang dilakukan oleh *the power of emak-emak* dimana ibu-ibu itu sendiri yang mengajak dan merekomendasikan kegiatan kepada temannya, tetangga atau bahkan saudaranya untuk ikut bergabung dalam kegiatan *the power of emak-emak*. Namun, ada perbedaan sedikit jika perusahaan menerapkan pola refferal rekrutmen meminta karyawannya untuk merekomendasikan orang tanpa batas wilayah yaitu dalam artian siapa saja dan dari mana saja calon karyawan boleh bergabung, beda halnya dengan *the power of emak-emak* karena *the power of emak-emak* memiliki cakupan wilayah terutama saat ini masih dalam lingkungan kecil yaitu RT sehingga ibu-ibu yang mau ikut kegiatan berada di wilayah yang sama yaitu di wilayah Cibogo terkhusus RW 04 Cibogo untuk saat ini. Adapun anggota *the power of emak-emak* pada awal terbentuknya yaitu ibu-ibu yang berada di komunitas masagi itu sendiri.

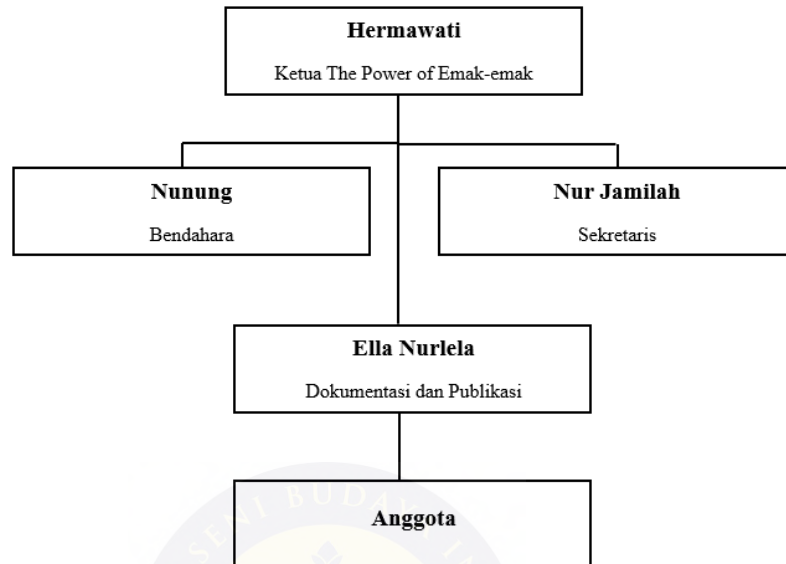
*The power of emak-emak* yang terbentuk dengan adanya peran komunitas sedekah benih dilatarbelakangi aktivitas ibu-ibu Masagi dalam berkebun dan mengelola sampah yang mana kegiatan ibu-ibu ini berada berjalan di bidang lingkungan. Adanya satu kesamaan dengan visi dan misi sedekah benih dalam bidang lingkungan sehingga *the power of emak-emak* dibentuk. Adapun anggota pada tahun 2024 ini *the power of emak-emak* beranggota 30 orang ibu-ibu usia 35-66 tahun dari dua RT yang berbeda yaitu RT 02 dan RT 04 dengan jumlah ibu-ibu di RT 02 sebanyak 13 ibu-ibu dan di RT 04 sebanyak 17 ibu-ibu.

Sebagai sebuah komunitas struktur organisasi sangat diperlukan guna untuk mengkoordinasikan setiap kegiatan kondisi ini seringkali terbentuk di sekitar kepentingan atau tujuan bersama dalam suatu proyek atau program yang situasional. Sifat yang tidak tetap ini disatu sisi dapat membawa beragam perspektif dan ide-ide baru. Secara fleksibilitas, sistem keanggotaan model ini menjadi pilihan komunitas Sedekah Benih untuk selalu dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tuntutan atau tujuan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan adaptif. Oleh sebab itu, dalam menentukan kebijakan komunitas dibutuhkan hirarki struktur organisasi yang jelas dan terbuka. Meski landasan ini belum dibakukan secara hukum, namun secara bersama *the power of emak-emak* membuat pedoman kesepakatan bagi internal untuk mengikuti manajemen dengan struktur organisasi sebagai berikut ini:

1. Ketua : Hermawati
2. Bendahara : Nunung
3. Sekretaris : Nur Jamilah

#### 4. Dokumentasi dan Publikasi : Ella Nurlela

Bagan 4. 1 Struktur Organisasi *the Power of Emak-emak*



(Sumber. *the power of emak-emak* diolah pribadi)

*The power of emak-emak* memiliki visi dan misi dalam melakukan kegiatan lingkungan karena sebagai sebuah komunitas tentu visi dan misi diperlukan untuk menyeragamkan tujuan yang akan dicapai kedepannya maka dari itu *the power of emak-emak* memiliki visi dan misinya dalam menjalankan kegiatan sosial. Adapun visi *the power of emak-emak* yaitu “Menciptakan Kebermanfaatan terhadap Lingkungan Sekitar” sedangkan misinya adalah mendorong kesadaran dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Visi dan misi yang dibuat bertujuan agar kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu *the power of emak-emak* ini mampu memberi manfaat baik terhadap lingkungan di wilayah Cibogo dan sekitarnya termasuk manfaat untuk warga di luar wilayah Cibogo baik itu manfaat untuk mahasiswa maupun diluar itu.

Program kegiatan *the power of emak-emak* berada dalam kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan baik dalam berkebun maupun dalam kebersihan lingkungan dengan pengelolaan sampah secara mandiri. *The power of emak-emak* dibentuk pada awalnya karena ibu-ibu komunitas Masagi memiliki keresahan terhadap kebersihan lingkungan sehingga ibu-ibu sepakat bergerak untuk membersihkan lingkungan sekitar di RT 04 RW 04 Cibogo. Untuk menjaga kelangsungan program pengelolaan sampah dibuat kembali program berkebun untuk memanfaatkan hasil pengelolaan limbah organik dijadikan pupuk sehingga menjadi program berkelanjutan. Adapun tujuan dibentuknya terdapat dua tujuan yaitu dalam mengelola sampah bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan dari sampah-sampah berserakan yang memiliki dampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan serta dalam berkebun bertujuan untuk memanfaatkan hasil dari pengolahan sampah organik dan menyediakan bahan makanan berupa sayuran hasil panen dengan harga murah terlebih aman untuk kesehatan tubuh karena tidak menggunakan pupuk kimia.

Program yang dimiliki *the power of emak-emak* ada dua program berkelanjutan yaitu berkebun dan mengelola sampah. Adapun kegiatan berkebun yang dilakukan mulai dari menyiapkan lahan berkebun, pembibitan, menanam, merawat, memanen hasil serta menjual hasil panen. Sedangkan dalam mengelola sampah, ibu-ibu mengumpulkan sampah warga dengan berkeliling rumah warga dan mengambil sampah baik itu sampah organik maupun sampah anorganik, kemudian ibu-ibu akan memilah sampah sesuai jenisnya dan saat sudah terkumpul sekurangnya 2 sampai 1 bulan sampah dijual kepada pengepul sampah.

Selain dua program unggulan yang dijalankan oleh ibu-ibu *the power of emak-emak*, terdapat beberapa kegiatan lainnya menjadi upaya melestarikan lingkungan yang meliputi:

### 1. *Sabulang Bentor*

*Sabulang bentor* adalah istilah bahasa Sunda untuk menamai kegiatan diskusi yang tidak formal namun tetap memiliki tujuan. Adapun *sabulang bentor* menjadi upaya ibu-ibu dalam melestarikan lingkungan melalui dampingan dari komunitas sedekah benih ibu-ibu menyampaikan sosialisasi berkebun dan mengelola sampah kepada pendengar yang hadir dalam kegiatan diskusi. Adapun salah satu kegiatan *sabulang bentor* yang telah dilakukan yaitu pada hari Sabtu 20 Agustus 2022 di SDN Cibogo.

Gambar 4. 1. Poster Sabulang Bentor



Sumber. (Dokumentasi. Sedekah Benih, 2022).

Setelah *sabulang bentor* pertamanya yang dijembatani oleh komunitas sedekah benih, kini ibu-ibu secara mandiri mengadakan *sabulang bentor* atau diskusi dengan berbagai kalangan baik mahasiswa, ibu-ibu diluar wilayah Cibogo bahkan dengan tamu dari luar negeri.

Gambar 4. 2. Foto Bersama Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)



Sumber. (Dokumentasi. Sedekah Benih, 2022).

Ibu-ibu membuka ruang diskusi dengan mahasiswa seputar program yang dijalankan oleh *the power of emak-emak*. Kelompok ibu-ibu ini menjadi tempat KKN mahasiswa UPI.

Gambar 4. 3. Foto Bersama Ibu-ibu Bank Sampah Cigugur Girang



Sumber (Dokumentasi. Instagram Masagi [https://www.instagram.com/masagi\\_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==](https://www.instagram.com/masagi_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==) ).

Tempat kegiatan ibu-ibu *the power of emak-emak* menjadi tempat untuk studi banding kelompok ibu-ibu diluar daerah Cibogo untuk berbagi pengalaman dalam berkegiatan lingkungan khususnya pengelolaan sampah dan berkebun.

Gambar 4. 4. Foto bersama Barbara-Polandia



Sumber. (Dokumentasi. Instagram Masagi  
[https://www.instagram.com/masagi\\_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==](https://www.instagram.com/masagi_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==))

Ibu-ibu menerima tamu dari luar negeri yang memiliki ketertarikan di bidang lingkungan seperti kedatangan Barbara dari Polandia yang ingin mengetahui aktivitas ibu-ibu di kota Bandung yang fokus di bidang lingkungan.

## 2. Menghadiri Undangan Kegiatan Lingkungan

Selain menjadi narasumber diskusi berkaitan dengan lingkungan ibu-ibu *the power of emak-emak* aktif menghadiri undangan kegiatan lingkungan. Hal ini juga menjadi salah satu yang menjadi tolak ukur pengetahuan yang dimiliki ibu-ibu berkaitan dengan lingkungan. Seperti undangan LINTAS RESIDENSI bersama seniman dari Jerman, *ngeteh pasosore* di Goethe Institute Bandung, dan presentasi program untuk masa depan di Institut Teknologi Bandung (ITB).

Gambar 4. 5. Acara Lintas Residensi



Sumber. (Dokumentasi. Instagram Masagi

[https://www.instagram.com/masagi\\_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==](https://www.instagram.com/masagi_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==) )

Acara lintas residensi yang dihadiri oleh ibu-ibu *the power of emak-emak* yaitu kegiatan yang didalamnya terdapat beberapa orang yang belajar tidak hanya di satu bidang tapi berbagai bidang dan salah satunya di bidang lingkungan.

Gambar 4. 6. Acara ngeteh pasosore



Sumber. (Dokumentasi. Instagram Masagi

[https://www.instagram.com/masagi\\_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==](https://www.instagram.com/masagi_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==) )

Acara ngeteh pasosore berisi diskusi dengan beberapa instansi seperti Goethe Insitute untuk berbagi pengalaman dalam berkegiatan dimana dalam kegiatan ini ibu-ibu berbagi pengalaman tentang pengelolaan sampah dan berkebun.

Gambar 4. 7. Acara Presentasi Program Untuk Masa Depan



Sumber. (Dokumentasi. Instagram Masagi  
[https://www.instagram.com/masagi\\_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==](https://www.instagram.com/masagi_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==) )

Acara yang dihadiri oleh ibu-ibu merupakan acara yang didalamnya berisi pemaparan program-program yang akan dilakukan suatu kolektif atau komunitas di kota Bandung yang salah satunya ada komunitas sedekah benih. Ibu-ibu di undang untuk melihat bagaimana komunita-komunitas yang ada di kota Bandung merancang sebuah program berkelanjutan.

### 3. Sakola Lingkungan (Sakoling)

Sakola lingkungan merupakan sebuah program edukasi lingkungan untuk anak-anak yang ada di wilayah Cibogo. Ibu-ibu berperan dalam memberi pengetahuan mengenai lingkungan dan menjadi fasilitator anak-anak sehingga anak-anak sadar akan merawat lingkungan.

Gambar 4. 8. *Sakola Lingkungan*



Sumber. (Dokumentasi. Instagram Masagi  
[https://www.instagram.com/masagi\\_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==](https://www.instagram.com/masagi_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==) )

Anak-anak khususnya di wilayah Cibogo dikumpulkan untuk diberi pengetahuan dan pengalaman tentang lingkungan dimana hal ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran anak-anak untuk menjaga dan melestarikan lingkungan.

#### 4. Meningkatkan Pengetahuan Lingkungan

Ibu-ibu masih terus belajar dalam merawat lingkungan untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas agar selalu memberikan yang terbaik kepada lingkungan dan sekitarnya.

Gambar 4. 9. Kunjungan ke Kampung Cibunut Berwarna



Sumber. (Dokumentasi. Instagram Masagi

[https://www.instagram.com/masagi\\_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==](https://www.instagram.com/masagi_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==) )

Mengadakan kunjungan ke tempat atau komunitas yang berkaitan dengan lingkungan seperti ke kampung Cibunut menjadi salah satu upaya ibu-ibu untuk belajar meningkatkan pengetahuan agar terus melestarikan lingkungan.

## 4.2 Aktivitas Program Kerja

### 4.2.1 Perelek runtah

*Pereklek runtah* merupakan kegiatan pengelolaan sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik yang dimiliki oleh kelompok *the power of emak-emak Cibogo*. *Pereklek runtah* ini dikelola oleh ibu-ibu *the power of emak-emak* dengan berkeliling rumah warga untuk mengumpulkan sampah baik sampah organik maupun sampah anorganik.

Pada proses kegiatannya dibagi menjadi dua pengelolaan yaitu:

1. Sampah Organik

Sampah organik merupakan sampah yang dapat mengalami penguraian atau terurai dengan sendirinya. Contoh Contoh dari sampah organik yaitu buah-buahan, sayuran, sisa makanan serta nasi dan lain-lain. Sampah organik kebanyakan dihasilkan oleh sisa-sisa makanan rumah tangga.

Gambar 4. 10. Perelek runtah Organik



Sumber. (Dokumentasi. Intagram Masagi Cibogo  
[https://www.instagram.com/masagi\\_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==](https://www.instagram.com/masagi_tjibogo?igsh=MXN4aDRrYmE4c3o3ZA==))

Sampah oraganik yang dikelola oleh ibu-ibu *the power of emak-emak* dikumpulkan dengan cara keliling rumah-rumah warga untuk menarik sampah dengan menggunakan gerobak dan ember penampungan. Sampah organik yang selesai ditarik akan dibawa ke lab komunitas sedekah benih dikumpulkan dalam bata terawang yang ada di Jln, Terusan Setraria 2. Meskipun jarak dari Cibogo menuju lab komunitas sedekah benih cukup jauh kegiatan ini tetap berjalan. Hal tersebut dikarenakan sudah tidak ada lahan untuk penampungan sampah di wilayah Cibogo sehingga lab komunitas sedekah benih

dijadikan tempat penampungan. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa di wilayah Cibogo pun ada beberapa tempat penampungan sampah organik dalam skala kecil di beberapa rumah warga dan di kantor komunitas Masagi Cibogo berupa ember komposter.

## 2. Sampah Anorganik

Sampah anorganik adalah sampah yang sulit untuk diurai, adapun contoh dari sampah anorganik diantaranya sampah berbahan plastik, kaca, kaleng, aluminium dan lain sebagainya. Sampah anorganik jika semakin hari semakin bertambah volumenya itu akan merusak lingkungan karena sampah ini tidak bisa terurai secara alami. Sampah ini pada proses pemanfaatannya melalui proses yang cukup panjang dibanding sampah organik. Sehingga adanya gerakan *perelek runtah* yang dilakukan oleh ibu-ibu *the power of emak-emak* merupakan salah satu penyelamatan lingkungan dari kerusakan dengan banyaknya sampah anorganik.

Gambar 4. 11. *Perelek runtah* Anorganik



Sumber. (Dokumentasi. Gina Astagini Pamungkas, 2022)

Penarikan *perelek* sampah organik dilakukan di dua tempat berbeda dengan hari yang berbeda juga di mana di RW 04 Cibogo ini terdapat 5 Rukun Tetangga (RT) dan saat ini hanya dua RT yang sudah mengikuti *perelek*, yaitu RT 02 pada hari Kamis dan RT 04 pada hari Jumat. Penarikan sampah dilakukan setiap pagi pada pukul 7 pagi dengan keliling rumah warga ada juga beberapa warga yang langsung menyimpan sampah anorganiknya ke tempat penampungan.

Pada pemilahannya sampah anorganik dipisahkan sesuai dengan jenisnya ada yang berasal dari plastik, kaleng dan lain sebagainya. Tidak hanya dipisahkan sesuai jenis bahannya saja akan tetapi dipilah sesuai dengan warna sampah, bahkan botol dan tutup botol ikut dipisahkan. Hal ini menjadi salah satu cara untuk menaikkan harga jual.

*Perelek runtah* dilakukan guna meminimalisir penumpukan sampah di lingkungan Cibogo. Selain itu, adanya *perelek runtah* ini ibu-ibu menyadari bahwa sampah yang dihasilkan kegiatan sehari-hari jika tidak dipilah dan disatukan dalam satu tempat yang sama baik itu sampah organik maupun sampah anorganik tidak akan menyebabkan pencampuran beberapa komponen seperti Gas Metana (CH<sub>4</sub>), Oksigen (O<sub>2</sub>), serta panas dari sampah elektronik, rokok, atau korek gas memantik api dapat menimbulkan kebakaran. Adanya gerakan seperti ini menjadi salah satu cara untuk meminimalisir

penumpukan sampah yang tercampur di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Sebelum ada nama *perelek runtah* kegiatan pengelolaan sampah sudah dilakukan oleh ibu-ibu komunitas Masagi dengan nama Jumsih atau Jumat Bersih. Adanya persetujuan dengan ibu-ibu mengenai penamaan dalam kegiatan pengelolaan sampah sehingga *perelek* ditetapkan sebagai penamaan kegiatan tersebut yang mana nama *perelek* diambil melihat kegiatan yang dilakukan ibu-ibu serupa dengan *perelek beas* yang dilakukan oleh masyarakat Sunda zaman dulu.

*Perelek* merupakan adaptasi dari kebudayaan lama yang berasal dari “*perelek beas*”. Seperti dalam artikel Rusnandar (2016) Sejak tahun 1940, dalam masyarakat Sunda diterapkan kegiatan yang dikenal dengan *beas perelek*, yaitu mengumpulkan beras sekitar satu sendok atau cangkir (takaran kurang lebih 2,5 deciliter) yang setiap bulannya dikumpulkan di lumbung desa. *Perelek beas* yaitu sebuah kebudayaan yang mana mengedepankan asas gotong royong dan kepedulian sesama manusia dalam membantu sesamanya. Saat zaman dulu warga menyumbang beras dalam sebuah wadah dan menghasilkan bunyi saat memasukan beras ke wadah penampungan beras tersebut dan kata *perelek* berasal dari bunyi tersebut. *Perelek beas* ini bertujuan untuk membantu jika ada orang yang tidak

mempunyai beras hal ini tertuang dalam tulisan Rusnandar (2016) dimana hasil dari pengumpulan beras tersebut selanjutnya digunakan untuk menolong anggota masyarakat yang kelaparan termasuk fakir miskin khususnya pada musim *paceklik*.

Adanya fenomena *perelek beas* ini menjadi awal lahirnya pemikiran mengenai *perelek runtah*. Pada sistem kerjanya *perelek runtah* serupa dengan *perelek beas* dimana orang-orang mengumpulkan sampah di satu tempat yang sama yaitu tempat pemilahan sampah. Namun, ada dua sistem pengumpulan sampah yaitu ada sampah yang dijemput oleh pengelola sampah dan ada sampah yang warga sendiri langsung mendatangi tempat pemilahan sampah.

*Perelek runtah* ini dijalankan mulai dari tahun 2022 yang mana pada awalnya belum dinamai *perelek runtah* tapi Jumat bersih yang sudah dijalankan dari tahun 2019. Muncul penamaan *perelek runtah* ini dari ibu Hermawati dan Mang Dian selaku ketua RT 04 dan kegiatan dilakukan oleh ibu-ibu.

Tujuan diadakannya *perelek runtah* sebagai salah satu cara ibu-ibu merawat dan menjaga lingkungan dari penumpukan sampah yang mana jika tidak ada yang memulai untuk memilah sampah dalam lingkup kecil itu akan berdampak besar di TPA, sampah akan terus

menumpuk dan bercampur setiap hari yang akan menimbulkan kebakaran akibat bersatunya berbagai jenis sampah.

Kegiatan *perelek runtah* di wilayah RW 04 Cibogo ini terdapat dua tempat pemilahan yaitu di RT 02 dan RT 04. Pengumpulan sampah organik dan anorganik dibedakan berikut pengumpulan kedua RT itu berbeda per minggunya. Pada pengumpulan sampah anorganik RT 02 setiap hari Kamis dan RT 04 setiap hari Jumat sedangkan pengumpulan sampah organik setiap hari Senin, Kamis dan Sabtu.

Mengelola sampah dengan metode *perelek runtah* ini tentunya sampah dikumpulkan dengan dua cara cara pertama yaitu warga mengumpulkan *perelek* langsung ke tempat pengelolaan sampah dilakukan yaitu jika di RT 02 warga mengumpulkan di pos kamling RT 02 dan jika di RT 04 warga mengumpulkan sampah dengan mendatangi kantor Masagi yang ada di RT 04. Sedangkan cara kedua yaitu ibu-ibu *the power of emak-emak* ini yang berkeliling ke setiap rumah warga untuk mengambil *perelek*.

#### **4.2.2 Berkebun**

Berkebun yang dilakukan oleh ibu-ibu *the power of emak-emak* yaitu diantaranya mengelola lahan tanam, pembibitan tanaman, merawat tanaman, memanen hingga menjual tanaman ke warga setempat di RW 04 Cibogo. Adapun yang melakukan kegiatan berkebun yaitu ibu-ibu *the power of emak-emak*. Kegiatan ini dilakukan dengan cara ibu-ibu berkumpul di kantor Masagi

Cibogo. Kegiatan berkebun yang dilakukan oleh ibu-ibu *the power of emak-emak* dilatarbelakangi oleh adanya fenomena tingginya harga cabai setiap menjelang tahun baru dan bulan suci ramadhan sampai hari raya Idul Fitri sehingga ibu-ibu sepakat untuk menanam cabai secara mandiri.

Gambar 4. 12. Kebun Masagi Cibogo



Sumber. (Dokumentasi. Djuli Pamungkass, 2022)

Lahan yang dipakai untuk berkebun yaitu lahan milik Pak Oong merupakan warga RW 04 Cibogo yang menghibahkan tanah seluas 120m<sup>2</sup> yang terletak di samping rumahnya untuk dijadikan kebun dan dikelola oleh ibu-ibu *the power of emak-emak*.

Kegiatan berkebun perlu dilakukan untuk dijadikan perputaran kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan *perelek* untuk memanfaatkan hasil pengelolaan limbah organik. Selain itu, dengan berkebun dapat membantu dalam proses pengeluaran oksigen sehingga memperbaiki udara di lingkungan setempat.

Kegiatan berkebun pertama kali dilakukan oleh inisiatif dari salah satu ibu-ibu *the power of emak-emak* yaitu ibu Hermawati yang berusia 63 tahun dan ibu-ibu lain juga menyetujui jika mereka harus berkebun untuk kemandirian pangan.

Berkebun itu sendiri adalah aktivitas menanam di luar ruangan dengan memanfaatkan lahan tanam. Tujuan berkebun bagi ibu-ibu *the power of emak-emak* yaitu memanfaatkan lahan kosong untuk menghasilkan panen yang bebas dari bahan kimia.

Gambar 4. 13. Pupuk Lindi



Sumber. (Dokumentasi. Widya, 2022)

Pada proses perawatan tanaman menggunakan pupuk organik hasil *perelek runtah* baik pupuk kompos kering maupun pupuk basah dengan air lindi. Air lindi ini dihasilkan dari proses pengumpulan sampah organik didalam ember komposter dan lama kelamaan air dari sampah tersebut turun menjadi pupuk cair yang bisa langsung digunakan untuk pemupukan tanaman. Proses mengubah sampah organik menjadi pupuk cair ini memakan waktu idealnya

selama 1 bulan tapi bisa dipercepat menggunakan Mikro Organisme Lokal (MOL) sehingga pupuk bisa dipanen dalam waktu 2 minggu. MOL merupakan bahan dasar komponen pupuk yang mengandung mikroorganisme tidak hanya bermanfaat bagi tanaman tapi juga sebagai agen dekomposer bahan organik limbah pertanian juga limbah rumah tangga yang dapat meningkatkan peran mikroorganisme tanah yang bermanfaat melalui peningkatan kandungan unsur hara didalam tanah, mengefisienkan penyerapan unsur hara.<sup>1</sup> Larutan MOL mengandung unsur hara makro seperti Nitrogen (N), Phospat (P), dan Kalium (K), sedangkan unsur mikro-hara berupa Kalsium (Ca), Magnesium (Mg), Besi (Fe), Mangan (Mn), Seng (Zn) dan Zat Pengatur Tumbuh (Auksin, Giberellin, dan Sitokinin) yang bermanfaat bagi kesuburan tanaman.<sup>2</sup> Selain itu bahan utama dalam pembuatan MOL tersebut dari karbohidrat, glukosa dan sumber mikroorganisme. Adapun pembuatan pupuk cair yang dilakukan ibu-ibu yaitu menggunakan air gula atau teh manis yang dimasukan kedalam ember komposter setiap pagi hari. Selain penggunaan pupuk organik, ibu-ibu menanam tanaman menggunakan teknik tradisional.

---

<sup>1</sup> [https://distanpangan.baliprov.go.id/mikro-organisme-lokal-mol-nasi-basi/#:~:text=Mikro%20Organisme%20Lokal%20\(MOL\)%20merupakan,yang%20bermanfaat%20melalui%20peningkatan%20kandungan](https://distanpangan.baliprov.go.id/mikro-organisme-lokal-mol-nasi-basi/#:~:text=Mikro%20Organisme%20Lokal%20(MOL)%20merupakan,yang%20bermanfaat%20melalui%20peningkatan%20kandungan)

<sup>2</sup> [https://distanpangan.baliprov.go.id/mikro-organisme-lokal-mol-nasi-basi/#:~:text=Mikro%20Organisme%20Lokal%20\(MOL\)%20merupakan,yang%20bermanfaat%20melalui%20peningkatan%20kandungan](https://distanpangan.baliprov.go.id/mikro-organisme-lokal-mol-nasi-basi/#:~:text=Mikro%20Organisme%20Lokal%20(MOL)%20merupakan,yang%20bermanfaat%20melalui%20peningkatan%20kandungan)

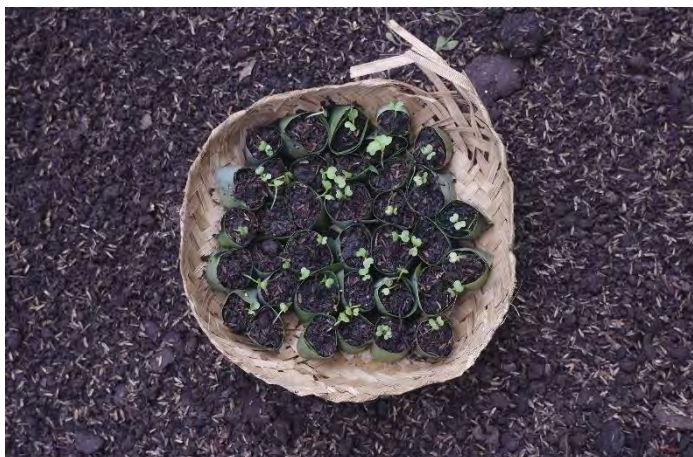
Gambar 4. 14. Ibu-ibu sedang *Ngabungbun*



Sumber. (Dokumentasi. Djuli Pamungkas, 2022)

*Ngabungbun* berasal dari bahasa Sunda yang artinya pemula, selain itu dalam bahasa Batak *bunbun* sendiri artinya kumpul sedangkan dalam praktiknya teknik *ngabungbun* yaitu cara tradisional untuk pembibitan menggunakan media daun pisang agar mudah ditanam dan bisa ikut ditanam di tanah kebun maupun dalam pot tujuannya agar akar bibit tanaman tidak rusak saat ditanam.

Gambar 4. 15. Hasil *Ngabungbun*



Sumber. (Dokumentasi. Djuli Pamungkas, 2022)

Bibit yang telah di bungbun di simpan di *greenhouse*<sup>3</sup> selama 2 minggu sebelum dipindahkan ke media tanam seperti pot atau langsung ke lahan tanam yang sudah di gemburkan dan dicampur dengan pupuk tanpa melepas daun pisang yang menjadi wadah bungbun karena daun pisang merupakan bahan organik yang baik untuk bibit jika ikut ditanam.

#### 4.2.3 Hasil *Perelek runtah* dan Berkebun

##### 1. *Perelek runtah*

Kegiatan *perelek* yang dilakukan oleh ibu-ibu pada *perelek* organik setiap minggunya dengan 3 kali penarikan di hari Selasa Kamis dan Sabtu menghasilkan jumlah rata-rata sampah sebesar 275 kg dan *perelek* anorganik dalam satu minggu dalam penarikan setiap hari Kamis dan Jumat rata-rata 85 kg/minggu.

Tabel 4. 1 *Perelek runtah Anorganik* bulan Februari 2024

Jenis Sampah	Jumlah (kg)	Harga Jual	Total Harga Jual
Dus	76	Rp2.100,00	Rp159.600,00
Kertas	12	Rp1.400,00	Rp16.800,00
Duplex	28	Rp400,00	Rp11.200,00
Gelas	47	Rp2.200,00	Rp103.400,00
Botol Plastik	120	Rp2.000,00	Rp240.000,00
Botol Beling	32	Rp2.400,00	Rp76.800,00
Kaleng/seng	25	Rp1.000,00	Rp25.000,00
Total	340		Rp632.800,00

(Sumber. *the power of emak-emak*)

Dalam tabel *perelek runtah* anorganik bulan Februari menghasilkan total sampah sebanyak 340 kg dengan sampah terbanyak jenis botol plastik

<sup>3</sup> *Greenhouse* atau rumah kaca merupakan sebuah bangunan tempat tanaman ditanam.  
[https://www.gramedia.com/literasi/manfaat-greenhouse/#google\\_vignette](https://www.gramedia.com/literasi/manfaat-greenhouse/#google_vignette)

yang sudah di pisahkan antara tutup botol, warna botol dan label botol.

Pada penjualan bulan Februari mendapat sebesar Rp632.800,00.

Tabel 4. 2 *Perelek runtah Anorganik bulan Maret 2024*

Jenis Sampah	Jumlah (kg)	Harga Jual	Total Harga Jual
Dus	72	Rp2.100,00	Rp151.200,00
Kertas	9	Rp1.400,00	Rp12.600,00
Duplex	35	Rp400,00	Rp14.000,00
Gelas	52	Rp2.200,00	Rp114.400,00
Botol Plastik	110	Rp2.000,00	Rp220.000,00
Botol Beling	25	Rp2.400,00	Rp60.000,00
Kaleng/seng	27	Rp1.000,00	Rp27.000,00
Total	330		Rp599.200,00

(Sumber. *the power of emak-emak*)

Dalam tabel *perelek runtah* anorganik bulan Maret total sampah yang dikumpulkan sebanyak 330 kg meskipun mengalami penurunan sebanyak 10 kg, sampah paling banyak masih jenis botol plastik sebanyak 110 kg. Pada bulan ini hasil penjualan sebesar Rp599.200,00.

Tabel 4. 3 *Perelek runtah Anorganik bulan April 2024*

Jenis Sampah	Jumlah (kg)	Harga Jual	Total Harga Jual
Dus	79	Rp2.100,00	Rp165.900,00
Kertas	10	Rp1.400,00	Rp14.000,00
Duplex	29	Rp400,00	Rp11.600,00
Gelas	52	Rp2.200,00	Rp114.400,00
Botol Plastik	98	Rp2.000,00	Rp196.000,00
Botol Beling	21	Rp2.400,00	Rp50.400,00
Kaleng/seng	55	Rp1.000,00	Rp55.000,00
Total	344		Rp607.300,00

(Sumber. *the power of emak-emak*)

Dalam tabel *perelek runtah* anorganik bulan April total sampah yang dikumpulkan sebanyak 344 kg dan mengalami kenaikan sebanyak 14 kg dari bulan Maret dan sampah paling banyak masih jenis botol plastik

sebanyak 98 kg disusul dengan jenis dus 79 kg. Pada bulan ini hasil penjualan sebesar Rp607.300.

Hasil penjualan sampah anorganik ini dibagi sebesar 60 % masuk uang kas dan 40% untuk konsumsi ibu-ibu.

## 2. Berkebun

Kegiatan berkebun yang dilakukan ibu-ibu dilakukan sesuai jenis tanaman yang di tanam dimana ada 2 tanaman unggulan yang ditanam yaitu sayur kangkung dan pakcoy. Masa tanam kangkung selama 30-45 hari sedangkan pakcoy 40-50 hari. Lahan tanam yang digunakan untuk menanam sayuran seluas 10 x 2 m<sup>2</sup>. Pada tanaman kangkung panen yang dihasilkan sebanyak 20 kg yang dibagi menjadi 100 ikat dimana 1 ikat kangkung beratnya 200 gram. Sayuran yang berhasil di panen kemudian dijual kepada warga dengan harga 1 ikat Rp2.000,00 jika membeli 3 ikat akan di beri harga Rp5.000,00. Sedangkan di kebanyakan pasar 1 ikat tanaman kangkung dijual Rp4.000,00. Pada panen kangkung total penjualan sebanyak Rp200.000,00.

Tanaman pakcoy yang di tanam selama 40-50 hari menghasilkan panen sebanyak 17 kg yang dibagi menjadi 34 bungkus dengan berat perbungkus 500gram dijual dengan harga Rp3000,00. Sedangkan harga di kebanyakan pasar dengan harga termurah yaitu Rp5000,00 per 500gram. Pada panen pakcoy total penjualan sebanyak Rp102.000,00.

Hasil penjualan sayuran ini dibagi sebesar 60% masuk uang kas dan 40% untuk membeli benih sayuran.

### **4.3 Peran Ibu-ibu dalam *the Power of Emak-emak***

#### **4.3.1 Munculnya Kesadaran Lingkungan**

Dalam penelitian ini, ditemukan munculnya kesadaran lingkungan dalam diri ibu-ibu dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor seperti pengalaman pribadi karena merasakan dampak lingkungan yang tidak terawat menyebabkan banjir karena adanya penumpukan sampah di saluran pembuangan air, pengaruh adanya komunitas yang menjadi model secara langsung dalam melakukan kegiatan menjaga, merawat dan melestarikan lingkungan menjadi pengaruh terhadap kesadaran sebab dapat memicu munculnya rasa ingin mengikuti kegiatan yang sama dengan kelompok yang melakukan kegiatan tersebut, serta adanya kebijakan pemerintah setempat seperti dari ketua RT turut menjadi faktor kesadaran lingkungan karena secara tidak langsung dukungan dari pemangku kebijakan wilayah menjadi benteng penggerak kesadaran lingkungan terhadap warga.

##### **4.3.1.1 Bentuk Keterlibatan Ibu-ibu dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan**

Bentuk partisipasi merujuk pada tindakan spesifik dan kegiatan yang dilakukan oleh para ibu-ibu untuk melestarikan lingkungan. Ini mencakup aktivitas langsung dan nyata yang dapat dilihat dan diukur. Hal ini ditandai dengan adanya partisipasi dalam pengelolaan sampah melalui kegiatan *perelek runtah* yang dilakukan setiap hari Kamis dan hari Jumat untuk penarikan dan pemilahan sampah anorganik dan setiap hari Selasa, Kamis

dan Sabtu untuk penarikan dan pengelolaan sampah organik untuk pembuatan pupuk kering dan pupuk basah. Kemudian ibu-ibu melakukan kegiatan penghijauan dengan berkebun menanam sayuran, dimana sayuran yang rutin ditanam yaitu tanaman kangkung dan pakcoy. Selain itu, bentuk menjaga kelestarian yang dilakukan oleh ibu-ibu ini melalui edukasi dan sosialisasi yang dilakukan seperti membuat kegiatan diskusi dengan *sabulang bentor*, menghadiri undangan diskusi yang membicarakan mengenai lingkungan dan seputarnya, mengikuti workshop yang bertemakan lingkungan dan seputarnya untuk mengembangkan potensi dalam melestarikan lingkungan serta menjadi ruang terbuka dalam diskusi untuk studi banding program dengan komunitas lain yang masih satu bidang yaitu bidang lingkungan. Bentuk lainnya yang dilakukan oleh ibu-ibu dalam menjaga kelestarian lingkungan yaitu dengan mendaur ulang limbah spanduk Alat Peraga Kampanye (APK) menjadi pot untuk menanam tanaman.

#### **4.3.1.2 Peran Ibu-ibu dalam Kelestarian Lingkungan**

Peran ibu-ibu mencakup tanggung jawab, pengaruh, dan posisi yang diambil dalam upaya pelestarian lingkungan. Peran ini lebih berfokus pada dampak jangka panjang dan kontribusi strategis yang mereka berikan. Dalam hal ini ibu-ibu berperan sebagai pendidik atau fasilitator dengan kegiatan sakoling atau sakola lingkungan karena disini ibu-ibu secara langsung memberi pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai betapa pentingnya menjaga lingkungan dengan sasaran anak-anak agar

berperilaku ramah lingkungan sejak dini sebelum terlambat. Ibu-ibu juga berperan dalam kegiatan komunitas karena menjadi pemimpin ataupun penggerak untuk kegiatan lingkungan di wilayah Cibogo Atas dengan melakukan kegiatan pemilahan sampah dan berkebun yang bisa menjadi fasilitator ramah lingkungan di tingkat lokal yaitu di wilayah RT serta menjadi model dalam peran melakukan praktik-praktik ramah lingkungan untuk menginspirasi warga di wilayah Cibogo Atas untuk mengikuti kegiatan serupa.

#### **4.3.1.3 Ibu-ibu dan Lingkungan**

Ibu-ibu dan lingkungan erat kaitannya dikarenakan ibu-ibu sebagai penyedia kebutuhan rumah tangga dan ibu-ibu *the power of emak-emak* berperan aktif dalam penyelesaian hasil pemakaian kebutuhan rumah tangga dengan berpartisipasi dalam program-program pelestarian lingkungan hal ini menunjukkan bahwa ibu-ibu sadar akan pentingnya memelihara lingkungan. Shiva menekankan bahwa perempuan memiliki hubungan khusus dengan alam dan berperan penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks ini, program pemeliharaan lingkungan yang melibatkan ibu-ibu menunjukkan pengakuan terhadap pengetahuan lokal dan kepekaan perempuan terhadap isu-isu lingkungan. Ibu-ibu terlibat dalam proses pemilahan sampah organik maupun anorganik, berkebun serta ikut serta dalam sosialisasi kelestarian lingkungan. Partisipasi ibu-ibu dalam program ini mendukung argumen ekofeminisme mengenai pentingnya mengakui peran perempuan dalam

pelestarian lingkungan. Mereka tidak hanya melaksanakan tugas-tugas praktis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kebijakan dan praktik lingkungan yang lebih berkelanjutan. Berdasarkan analisis ini, dapat dilihat bahwa ibu-ibu di *the power of emak-emak* tersebut memainkan peran penting dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui partisipasi aktif dalam program pelestarian lingkungan. Pendekatan teori ekofeminisme memberikan wawasan berharga dalam memahami hubungan antara gender dan pelestarian lingkungan, serta menyoroti pentingnya mengakui dan memperkuat peran perempuan dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan.

#### **4.3.2 Munculnya Kesadaran Berkebun**

Dalam penelitian ini, ditemukan munculnya kesadaran berkebun dalam diri ibu-ibu dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor seperti adanya pengalaman pribadi karena terbiasa menanam tanaman sedari kecil sehingga memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami tanaman dengan pengetahuan tradisional seperti melakukan teknik ngabungbun. Program berkelanjutan dari adanya pengelolaan sampah organik yang dijadikan pupuk baik pupuk basah maupun pupuk kering sehingga dengan adanya berkebun bisa mengurangi penumpukan sampah organik. Kemudian munculnya kesadaran berkebun yaitu faktor kesehatan karena ibu-ibu sadar penggunaan pupuk kimia tidak baik untuk kesehatan jika dikonsumsi terus menerus sehingga pemanfaatan sampah organik untuk dijadikan pupuk bertujuan untuk menghasilkan panen yang lebih sehat.

#### **4.3.2.1 Bentuk Keterlibatan Ibu-ibu dalam Berkebun**

Bentuk partisipasi merujuk pada tindakan spesifik dan kegiatan yang dilakukan oleh para ibu-ibu dalam berkebun. Ini mencakup aktivitas langsung dan nyata yang dapat dilihat dan diukur. Hal ini ditandai dengan adanya kegiatan menanam sayuran di kebun Masagi Cibogo. Bentuk lain keterlibatan ibu-ibu dalam berkebun yaitu dengan aktif di *the power of emak-emak* dengan berbagi pengetahuan dan pengalaman menanam seperti masih menerapkan cara tradisional dalam persiapan menanam tanaman dengan teknik *ngabungbun* serta mendaur ulang sampah organik untuk menjadi pupuk kering maupun pupuk basah menjadi bentuk keterlibatan ibu-ibu dalam berkebun.

#### **4.3.2.2 Peran Ibu-ibu dalam Berkebun**

Peran ibu-ibu mencakup tanggung jawab, pengaruh, dan posisi yang diambil dalam berkebun. Peran ini lebih berfokus pada dampak jangka panjang dan kontribusi strategis yang mereka berikan. Dalam hal ini ibu-ibu berperan sebagai pemimpin atau penggerak dalam menjalankan kegiatan berkebun. Ibu-ibu menjadi fasilitator untuk mengajarkan anak-anak dalam kegiatan sakoling untuk memberi tahu teknik menjaga dan merawat tanaman. Ibu-ibu *the power of emak-emak* menjadi model untuk menginspirasi warga mengikuti kegiatan berkebun.

#### **4.3.2.3 Ibu-ibu dan Kebun**

Ibu-ibu memiliki pengetahuan untuk berkebun yang didapatkan dari pengalaman masa kecil. Inisiatif ibu-ibu untuk melakukan kegiatan berkebun yaitu untuk kemandirian pangan yang lebih sehat meskipun

masih dalam skala kecil belum bisa memenuhi kebutuhan warga dengan menjual sayuran setiap hari. Namun, ibu-ibu tetap menjalankan kegiatan berkebun untuk program berkelanjutan dari pengelolaan sampah organik dan pemenuhan kebutuhan skala kecil. Seperti dalam ekofeminisme Mies menekankan pentingnya ekonomi subsisten dimana produksi untuk kebutuhan skala kecil lebih diutamakan daripada produksi untuk pasar. Dalam konteks ini, ibu-ibu berkebun untuk memenuhi program keberlanjutan pengelolaan sampah. Dengan memahami pandangan Vandana Shiva dan Maria Mies, kita dapat lebih menghargai dan mendukung peran ibu-ibu dalam berkebun sebagai bagian dari upaya menuju keberlanjutan ekologis.

#### **4.3.3 Pengelolaan Waktu**

Manajemen waktu ibu-ibu merupakan faktor kunci yang memengaruhi kesejahteraan mereka dan kemampuan untuk menjalankan berbagai peran, baik di rumah, di tempat kerja, maupun dalam kegiatan sosial dan komunitas. Dalam hal ini ibu-ibu *the power of emak-emak* menentukan skala prioritas tugas dan aktivitas yang akan dilakukan. Selain itu, ibu-ibu memiliki fleksibilitas dan adaptasi dimana ibu-ibu memiliki rencana untuk mengatasi situasi dan dapat menyesuaikan rencana jika terjadi perubahan hal ini ditandai dengan melakukan aktivitas rumah tangga dengan aktivitas di *the power of emak-emak* secara bersamaan seperti kegiatan mencuci baju karena sudah memakai mesin cuci ibu-ibu

menunggu cuciannya beres dibersihkan dengan mengisi kegiatan memilah sampah atau dengan berkebun.

#### **4.3.3.1 Waktu untuk Keluarga**

Pengelolaan waktu yang dipakai ibu-ibu *the power of emak-emak* dalam keluarga ditandai dengan membereskan keperluan rumah tangga terlebih dahulu dimana ibu-ibu bangun lebih awal jika akan ada kegiatan lain seperti kegiatan komunitas atau keperluan lainnya. Ibu-ibu melakukan aktivitas beres-beres rumah seperti mencuci baju, perabotan dapur, menyapu, serta mengepel lantai. Selain itu, ibu-ibu memasak makanan dan memenuhi kebutuhan suami dan anak-anaknya seperti menyetrika baju dan menyiapkan makanan untuk sarapan. Setelah kegiatan rumah beres baru ibu-ibu berangkat untuk menjalankan kegiatan pengelolaan sampah dan berkebun. Namun, ketika memasuki jam istirahat dan makan siang ibu-ibu akan kembali ke rumah masing-masing untuk menyiapkan makan siang untuk yang memiliki anak yang pulang sekolah di jam makan siang dan memiliki suami buruh harian. Untuk suami yang bekerja dan pulang sore menjelang malam serta anak-anak yang bekerja demikian, biasanya ibu-ibu akan kembali ke rumah menjelang sore hari untuk menyiapkan keperluan suaminya seperti memasak untuk makan malam.

Urusan rumah tangga menjadi prioritas utama hal ini berkaitan dengan izin suami untuk istrinya melakukan kegiatan sosial. Ibu-ibu *the power of emak-emak* selalu diskusi dengan suaminya mengenai kegiatan yang akan dilakukan diluar kegiatan rumah tangga dengan kesepakatan kewajiban

rumah tangga diselesaikan terlebih dahulu. Seperti pandangan Shiva dan Mies dalam ekofeminis transformatif bahwa laki-laki dan perempuan harus berdiskusi agar menciptakan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kepentingan menjaga lingkungan.

#### **4.3.3.2 Waktu untuk Masyarakat**

Pengelolaan waktu yang dipakai ibu-ibu *the power of emak-emak* dalam masyarakat ditandai dengan keterlibatan ibu-ibu dalam berkegiatan sosial. Ibu-ibu akan menghabiskan waktunya untuk kegiatan sosial setelah melakukan kewajibannya untuk keluarga. Ibu-ibu menghabiskan waktu untuk mengelola sampah di hari Kamis dan Jumat untuk sampah anorganik yang biasa di mulai dari pukul 8 pagi sampai selesai dan pengelolaan sampah organik setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu di mulai dari pukul 8 pagi sampai selesai. Jika kegiatan belum beres sampai menjelang waktu istirahat dan makan siang, ibu-ibu akan menunda pekerjaan pengelolaan sampah dan pulang ke rumah untuk menyiapkan makan siang keluarga lalu setelah selesai mereka akan kembali ke tempat pengelolaan sampah. Begitupun dengan kegiatan berkebun yang biasa dilakukan setiap pagi dan sore tergantung kegiatan berkebunnya yaitu seperti kegiatan menyiram tanaman.

Berbeda halnya jika ibu-ibu melakukan kegiatan seperti sosialisasi, menghadiri undangan, serta menghadiri workshop yang tentunya jam kegiatan tidak bisa ditentukan oleh ibu-ibu *the power of emak-emak* sendiri. Ibu-ibu memiliki cara dengan membereskan dan menyiapkan

kebutuhan rumah tangga seperti menyiapkan makanan untuk keluarganya sekaligus 3 waktu yaitu untuk sarapan, makan siang dan makan malam serta menyiapkan kebutuhan lainnya disesuaikan dengan kegiatan yang diperlukan oleh keluarga mereka.

#### **4.3.3.3 Dampak Aktivitas Peran Keterlibatan Ibu-ibu**

Kegiatan yang berkaitan dengan peran ibu mempunyai dampak yang signifikan terhadap banyak aspek kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan peran ibu-ibu dalam keluarga maupun masyarakat sama-sama terpenuhi sehingga keduanya memiliki perhatian dari ibu-ibu tersebut dimana rumah tangga terurus dan kegiatan masyarakat dijalankan.

Dengan cara ini, partisipasi ibu-ibu dalam peran yang melibatkan rumah tangga dan masyarakat membawa dampak positif yang besar, memberikan manfaat baik bagi keluarga mereka maupun komunitas. Dengan pemahaman akan pentingnya peran ini, upaya dapat dilakukan untuk memberikan dukungan dan akses yang lebih luas kepada ibu-ibu dalam berbagai aktivitas yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memajukan masyarakat secara keseluruhan.

### **1. Rumah Tangga**

Dalam kegiatan rumah tangga dampak peran seorang ibu yang memenuhi kewajibannya dalam melayani baik suami dan anak-anak mereka tentu memiliki dampak positif karena ibu-ibu masih memperhatikan kebutuhan keluarga sehingga tidak menimbulkan efek

kecemburuan sosial anatar anak dan suami merasa tidak di abaikan. Hal ini tentu meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan keluarga. Hal ini dikarenakan adanya diskusi dengan suami sehingga terhindar dari pertikaian dalam rumah tangga.

## **2. Warga Masyarakat**

Dalam kegiatan masyarakat dampak dari adanya peran ibu-ibu yaitu menumbuhkan keterampilan ibu-ibu dalam membagi peran agar seimbang antara kegiatan rumah tangga dan kegiatan masyarakat. Ibu-ibu berperan pada pembangunan komunitas yang fokus di bidang lingkungan sehingga berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan membawa agen perubahan.

Ibu-ibu *the power of emak-emak* sangat berperan penting untuk perubahan lingkungan wilayah Cibogo Atas dalam menjaga dan merawat lingkungan. kegiatan yang dilakukan ibu-ibu meskipun masih dalam ruang lingkup yang kecil yaitu hanya di wilayah RT tetapi sangat berdampak terutama dalam kebersihan lingkungan untuk menjaga agar wilayah Cibogo Atas tidak ada bencana banjir kembali saat hujan turun seperti sebelum adanya kegiatan pengelolaan sampah.